

# **Optimalisasi Desa Wisata dengan Konsep Arsitektur Tradisional Dan Arsitektur Berwawasan Lingkungan**

## **Master Plan dan Analisis Perencanaan Desa Wisata Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

**Budi Fathony<sup>1</sup>, Chairumin Alfin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang

<sup>2</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Ilmu Eksakta UNU Blitar

E-mail: [fathonybd21@gmail.com](mailto:fathonybd21@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Desa dengan luas tanah mencapai 1100,7 Ha juga sekaligus Kecamatan Watulimo merupakan bagian dari Kabupaten Trenggalek yang memiliki potensi wisata Pantai Prigi dan Pantai Pasir-putih di desa Tasikmadu, Gunung Sepikul di desa Watuagung, Goa Lowo di desa Watuagung dengan panjang  $\pm 800$  m dan lebar 25 meter, Pantai Damas di desa Karanggandu, dan Hutan Lindung Mangrove di desa Karanggandu. Selain itu wilayah ini didukung ke-strategisan wilayah dengan keberadaan Jalan Lintas Selatan (JLS) Jawa Timur yaitu Pacitan-Trenggalek-Tulungagung. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Metode pendekatan desain yang diambil yaitu studi literatur, studi banding, wawancara dan pengamatan lapangan. Sedangkan analisa perencanaan yg diamati antara lain kebutuhan ruang, potensi *site*, *enterence* dan pencapaian, analisa matahari, kebisingan, dan vegetasi. Pendekatan konsep arsitektur tradisional dan arsitektur berwawasan lingkungan akan berkonsentrasi pada arsitektur tradisional, desain ekologi arsitektur, alam sebagai basis desain, green building, *eco-arsitecture*, struktur bentuk, optimalisasi vegetasi, dan pencahayaan alami. Perencanaan dan analisis ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam peningkatan progam pengembangan wilayah, serta dapat selalu dievaluasi sesuai kebutuhan operasional.

**Kata kunci:** Watulimo, Perencanaan Induk, Arsitektur Tradisional

### **ABSTRACT**

*The village with a land area of 1100.7 hectares is a part of the Trenggalek Regency which has tourism potential as Prigi Beach and Pasir-putih Beach in Tasikmadu village, Mount Sepikul in Watuagung village, Lowo Cave in Watuagung village with  $\pm 800$  m long and 25 meters wide, Damas Beach in Karanggandu village, and Mangrove Protection Forest in Karanggandu village. In addition, this area is supported by regional strategic with the existence of the East Java Southern Cross Road, namely Pacitan-Trenggalek-Tulungagung. Efforts to develop and manage resources that are undertaken must be directed to economic, social and aesthetic aspects, at the same time can maintain the integrity and / or preservation of ecology, biodiversity, culture and living systems. The design approach method taken is literature study, comparative study, interviews and field observations. Meanwhile, the observed planning analysis included space requirements, site potential, entry and achievement, analysis of the sun, noise, and vegetation. The traditional architectural concept approach and environmentally sound architecture will concentrate on traditional architecture, architectural ecological design, nature as a design base, green building, eco-architecture, form structures, optimization of vegetation, and natural lighting. This planning and analysis is taken into account by the government in improving the regional development program, and can always be evaluated according to operational needs.*

**Keywords:** Watulimo, Masterplan, traditional architecture

## PENDAHULUAN

Desa Wisata dalam pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan disektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. Oleh sebab itu, Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 ini akan dilaksanakan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Rumusan masalah pada perencanaan dan perancangan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 ini adalah merencanakan master plan yang memenuhi konsep arsitektur tradisional dan berwawasan lingkungan dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Pembahasan yang akan dilakukan terbatas pada permasalahan Arsitektur, bila ada hal-hal di luar lingkup tersebut yang dianggap mendasar serta mempengaruhi faktor perencanaan dan perancangan akan dilakukan pembahasan dengan logika dan asumsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Kajian pembahasan ditekankan pada hal-hal yang mendukung perencanaan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 dengan titik berat pada konsep arsitektur tradisional dan berwawasan lingkungan.

Maksud dan Tujuan dari kegiatan perencanaan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 ini adalah :

- a. Maksud  
Mengembangkan Desa Wisata yang berkelanjutan dengan pendekatan arsitektur tradisional dan berwawasan lingkungan.
- b. Tujuan  
Merencanakan masterplan Desa Wisata yang memenuhi konsep arsitektur tradisional dan berwawasan lingkungan

## METODE

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek pada tahun 2019 sejak bulan September hingga Agustus 2020. Metode pengambilan data existing dan bahan perencanaan dilakukan dengan cara; studi literatur yang diambil dari bahan pustaka yang ada, seperti perpustakaan umum, perpustakaan pribadi dan internet; Studi banding dengan cara membandingkan proyek dan tema sejenis yang ada. Studi banding ini selain dilengkapi dengan gambar-gambar juga berisikan poin hal yang dapat dipelajari; Wawancara dan pengamatan lapangan yang dilakukan dengan cara mendapatkan data dari sumbernya secara langsung yang memang dapat dipercaya akan kebenarannya dan dapat mendukung kasus proyek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

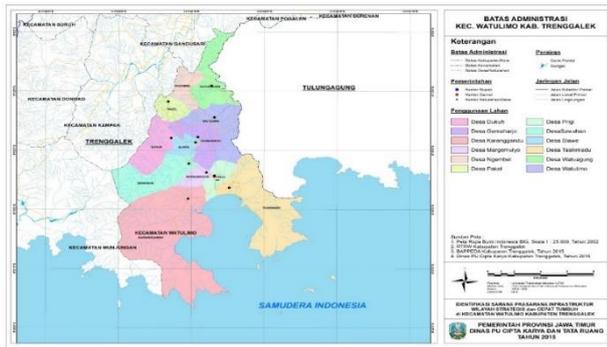
Hasil dan pembahasan meliputi: kondisi site desa Watulimo, karakteristik penggunaan lahan dan potensi wilayah; Analisa (kebutuhan ruang, enterence dan pencapaian, cahaya matahari, kebisingan dan vegetasi); konsep perencanaan; program kerja perencanaan; dan hasil perencanaan.

### Kondisi Site/Existing, Penggunaan Lahan, dan Potensi Wilayah

Desa watulimo merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada diwilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Watulimo adalah pegunungan. Wilayah Desa Watulimo berada pada ketinggian 345 diatas permukaan air laut dengan Luas Desa 1100,7 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara terdapat desa Watuagung, Kecamatan Watulimo; Sebelah Selatan terdapat desa Gemaharjo, Kecamatan Watulimo; Sebelah Timur terdapat desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki; Sebelah Barat terdapat desa Pakel, Kecamatan Watulimo

Dari pengamatan di lokasi site terdapat beberapa bangunan eksisting yaitu: Persawahan; DAM; Rumah Budaya; Masjid; dan Perumahan. Kondisi bangunan ekisting masih baik, namun ada beberapa bangunan yang kurang tepat peletakannya bila kita mengacu pada standar hubungan ruang dan

kegiatan untuk dilakukan pengembangan pada desa wisata budaya watulimo.



**Gambar 1.** Identifikasi sarana dan prasarana infrastruktur wilayah strategis dan cepat sembuh di Kecamatan Watulimo Kabuten Trenggalek. (Bappeda Kabupaten Trenggalek, 2015)

**Tabel 1.** Luas Wilayah dan Bentang Alam Desa

Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Bentang Alam
Watulimo	11,79	Pegunungan

Sumber: Penulis 2019

**Tabel 2.** Nama dan Panjang Sungai di Kecamatan Watulimo

Desa	Nama Sungai	Panjang (Km)
Watulimo	Griguh	36

Sumber: Penulis 2019

Kecamatan Watulimo meliputi 12 desa, yaitu Karanggandu, Prigi, Tasikmadu, Watulimo, Margomulyo, Sawahan, Dukuh, Slawe, Gemaharjo, Pakel, Ngembel dan Watuagung. Berdasarkan topografinya, desa yang berada di Kecamatan Watulimo merupakan perbukitan dan pantai. Kecamatan Watulimo memiliki luas 15.609, 57 Ha. Terdiri dari 7.854,11 Ha lahan Hutan, 1.395,24 Ha lahan Kebun, 1.500,24 Lahan Permukiman, 658,76 Ha Lahan Sawah Irigasi, 39,06 Ha Lahan Sawah Tadah Hujan, 3.120,94 Ha lahan Semak Belukar, 86,11 Ha Lahan Tanah Berbatu, dan 955,11 Ha lahan Tegalan.

Beberapa potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Watulimo, yaitu antara lain: Memiliki lokasi yang cukup strategis, adanya keterkaitan sistem regional jaringan transportasi dan fungsi kawasan terhadap wilayah perkotaan yang lebih tinggi yaitu keberadaan Jalan Lintas Selatan (JLS) Jawa Timur yaitu Pacitan-Trenggalek-Tulungagung; Terdapat jalan penghubung antar wilayah (Watulimo-Munjungan-Panggul); Memiliki

keberadaan objek wisata berupa; Pantai Prigi di Desa Tasikmadu, Pantai Pasir Putih di Desa Tasikmadu, Pantai Damas di Desa Karanggandu, Gua Lawa di Desa Watuagung, dan Panjat Tebing Gunung Sepikul di Desa Karanganyar. Selain itu juga terdapat potensi wisata budaya berupa atraksi wisata Upacara Labuh Laut (budaya masyarakat pesisir); Masih luasnya lahan pertanian, selain untuk kegiatan produksi pertanian dapat difungsikan sebagai daya tarik wisata dalam bentuk kegiatan edukasi; Terdapat beberapa fasilitas pendukung yang dapat menunjang kegiatan ekonomi di Kecamatan Watulimo, salah satunya Pasar dan Pelabuhan Perikanan; Sektor unggulan lainnya adalah pariwisata dimana salah satu wilayah terdapat objek dan atraksi wisata. Pantai prigi di Desa Tasikmadu, Pantai Pasir putih / karanggongso di Desa Tasikmadu, Pantai Damas di desa Karanggandu, Gua Lawa di Desa Watuagung, Panjat tebing Gunung Sepikul di Desa Watuagung. Atraksi Wisata yang merupakan bagian dari wisata budaya yang terdapat di Watulimo yaitu Upacara Labuh Laut.

**Analisa (kebutuhan ruang, enterence dan pencapaian, cahaya matahari, kebisingan dan vegetasi)**

kebutuhan ruang didalam perencanaan site ini dibagi menjadi :

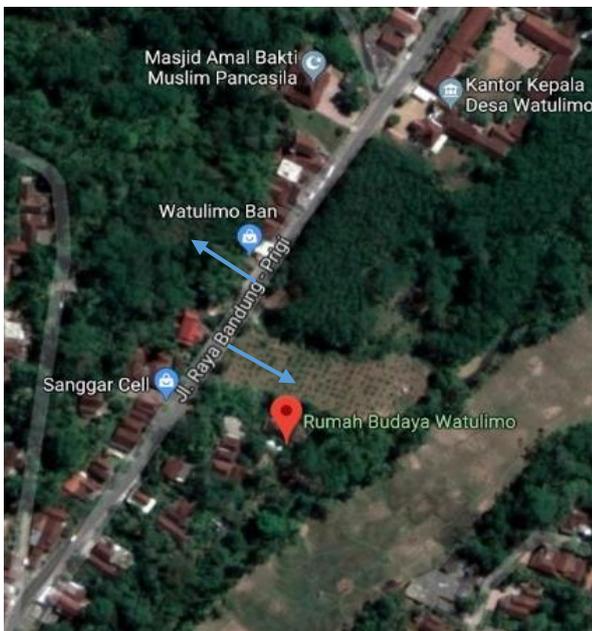
**Tabel 2.** Pembagian zona

Zona	Fungsi	Fasilitas
A	Zona penerima	1. Gerbang masuk 2. Area parker kendaraan 3. Aula/ Gedung pertemuan/ Gedung serbaguna 4. Souvenir/merchan dise stand 5. Fasilitas umum
B	Zona yang memiliki privasi khusus	1. Area seni budaya tradisi dan rumah budaya 2. Area spiritual 3. Gerbang 4. Pendopo 5. Lapangan budaya 6. Tempat ibadah 7. Fasilitas umum
C	Zona santai dan peristirahatan (rest area) memiliki privasi khusus	1. Gedung perkantoran 2. Tempat penginapan (cottage) 3. Fasilitas umum
D	Zona wisata kuliner dan	1. Playground, 2. Foodcourt,

	wahana bermain sebagai tempat umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Taman dan</li> <li>4. Museum budaya,</li> <li>5. Fasilitas umum.</li> </ol>
E	zona rekreasi dan edukasi sebagai tempat umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area terbuka hijau,</li> <li>2. Penginapan,</li> <li>3. Rest area,</li> <li>4. Outbond,</li> <li>5. Rumah pohon.</li> </ol>
F	Area Sungai ini akan disegarkan/revitalisasi kembali sebagai zona wisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata air,</li> <li>2. Gazebo,</li> <li>3. Selfiespot,</li> <li>4. Jembatan,</li> <li>5. DAM</li> <li>6. Fasilitas umum.</li> </ol>

Sumber: Penulis 2019

Berdasarkan kondisi eksisting, terdapat *entrance* utama yaitu jalan raya bandung prigi pada *site*. Berdasarkan pengamatan di lapangan, *entrance* erupa jalan utama ini akan menjadi *poi* lebih dalam tahap pengembangan kawasan desa wisata. Pencapaian ke *site* dapat diakses dari Jalan Utama yaitu jl. Raya Bandung – Prigi (lihat **Gambar 2.**)



**Gambar 2.** Jl., Raya Bandung-Prigi (Google maps, 2019)

Berikut analisa site terhadap orientasi matahari: Lokasi yang tidak membutuhkan banyak sinar matahari ditempatkan terhalang dari pencahayaan, penyelesaiannya dapat dilakukan melalui pengolahan bentuk-bentuk bangunan yang dapat mengurangi dan menahan sinar matahari langsung,

penempatan vegetasi sebagai *buffer*; Orientasi bukaan diupayakan menghadap ke timur, Mengurangi bukaan ke arah barat yang memiliki sinar yang menyilaukan dengan panas cukup tinggi, penggunaan bahan bangunan dan tapak yang dapat mereduksi panas matahari merupakan salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan; Penyusunan massa bangunan yang efektif sehingga dapat menerima sinar matahari dengan optimal tanpa menyebabkan panas; Bukaan maksimal ke arah utara-selatan karena cahaya matahari dari arah ini tidak langsung dan tidak menyilaukan.



**Gambar 3.** Jl., Raya Bandung-Prigi Analisa matahari di edit oleh penulis (Google maps, 2019)

Tingkat kebisingan pada area *site* cenderung rendah sehingga tidak mengkhawatirkan dikarenakan lokasi perencanaan merupakan kawasan persawahan, kebun, hutan perkampungan yang cukup luas dan asri sehingga jauh dari kebisingan dari kendaraan.

Vegetasi pada tapak tergolong kawasan hutan dan kebun atau masih berupa kawasan konservasi. Vegetasi berfungsi sebagai penetrasi polusi, sebagai pengarah, pelindung/peneduh, pembatas *site*, serta penghias tapak/estetis. Dengan sedapat mungkin mempertahankan vegetasi eksisting yang ada.

**Konsep Perencanaan**

Pendekatan Konsep arsitektur tradisional dan arsitektur berwawasan lingkungan yang akan diperhatikan pada perencanaan ini adalah : a) Arsitektur tradisional – mewujudkan budaya masyarakat berdasarkan pada nilai kepercayaan yang dianut dan simbol-simbol kosmologis yang diterapkan dalam elemen bentuk arsitekturnya; b) Konsep penekanan desain ekologi arsitektur didasari dengan maraknya *issue global warming*. Diharapkan dengan konsep perancangan yang berdasar pada keseimbangan alam ini, dapat mengurangi pemanasan global sehingga suhu bumi tetap terjaga; c) Pendekatan desain yang ekologis (alam sebagai basis desain). pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan alam dengan teknologi, menggunakan alam sebagai basis design,

strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, permukiman dan kota yang revolusioner dengan menerapkan teknologi dalam perancangannya; d) mewujudkan bangunan yang berwawasan lingkungan yang sering disebut dengan green building. Hal ini erat kaitannya dengan konsep arsitektur hijau yang merupakan bagian dari arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture). Disini arsitek mempunyai peran yang amat sangat penting dalam penghematan energi. Disain hemat energi diartikan sebagai perancangan bangunan untuk meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi fungsi bangunan maupun kenyamanan atau produktivitas penghuninya. Untuk mencapai tujuan itu, karya rancang bangun hemat energi dapat dilakukan dengan pendekatan aktif maupun pasif; e) Pola perencanaan eko-arsitektur suatu bangunan selalu memanfaatkan peredaran alam sebagai berikut : penghijauan, bahan alami, orientasi kesilauan, dinding dan atap harus melindungi dari panas, dinding sesuai iklim, menghindari kelembapan tanah naik, menjamin kesinambungan pada struktur, memperhatikan bentuk/proporsi, menciptakan bangunan bebas hambatan; f) Pola perencanaan eko-arsitektur juga melingkupi perencanaan struktur dan konstruksi bangunan, yang harus dapat memenuhi persoalan teknik dan persoalan estetika, termasuk pembentukan ruang. Kualitas struktur didefinisikan sebagai : struktur fungsional, struktur lingkungan, struktur bangunan; g) Struktur Bentuk, mengandung massa dan isi, ruang antara dan segala kegiatan mengatur ruang. Bentuk ruang tersebut dapat didefinisikan oleh dinding pembatas, tiang, lantai, dan sebagainya serta bukaan dinding.

Berikut adalah beberapa sistem dan elemen terapan yang dapat diaplikasikan dalam bangunan untuk mendukung konsep ekologi arsitektur : a) Unsur hijau yang diidentikkan dengan vegetasi ditunjukkan dengan menambahkan elemen-elemen penghijauan tidak hanya pada lansekap saja tetapi juga dalam bangunan, seperti pemberian roof garden, pemberian vegetasi rambat pada dinding bangunan dan lain sebagainya;



**Gambar 4.** Bangunan hijau/ green building  
(www.builditsolar.com, 2019)

b) Secara umum perletakan jendela harus memperhatikan garis edar matahari, sisi utara dan selatan adalah tempat potensial untuk perletakan jendela (bukaan), guna mendapatkan cahaya alami. Sedangkan posisi timur dan barat pada jam-jam tertentu diperlukan perlindungan terhadap radiasi matahari langsung. Untuk keperluan tersebut sudah banyak program komputer yang dapat membantu simulasi efek cahaya matahari terhadap disain selubung bangunan. Konsep disain fasade untuk tujuan efisiensi energi tergantung dengan posisi geografis dan iklim setempat. Permasalahannya banyak bangunan di Indonesia yang meniru bangunan yang ada di Eropa tanpa disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim di Indonesia.



**Gambar 5.** Pemanfaatan vegetasi (www.airbnb.com, 2019)

Contoh pendekatan desain yang akan digunakan sebagai berikut :



**Gambar 6.** Contoh konsep (dokumen pribadi, 2019)

Perencanaan pemetaan sebagai berikut :



**Gambar 7.** Peta zoning makro (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 8.** Peta zoning mikro (dokumen pribadi, 2019)

**Tabel 3.** Keterangan zoning mikro

No	Nama	No	Nama
1a	Cottage	3d	Taman Rekreasi air
2a	Gazebo	4d	Gazebo
3a	Gedung Serbaguna	5d	Cottage
4a	Parkir	6d	Food court
5a	Cafetaria	7d	Marchandise
1b	Rumah budaya	1e	Rest area
1c	Rest area	J1	Jembatan
1d	Parkir	J2	Jembatan
2d	Rumah pengasapan	1d	Bangunan
		m	DAM

Sumber: Penulis 2019

Konsep Desain antara lain :



**Gambar 9.** Area parkir dan gedung serbaguna (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 10.** Area cottage dan cafetaria (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 11.** Area cottage dan cafetaria (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 12.** Taman rekreasi air (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 13.** Jembatan (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 13.** Bangunan DAM (dokumen pribadi, 2019)

Persyaratan teknik dibagi menjadi 3 yaitu struktur, arsitektur dan utilitas. Adapun persyaratan struktur yaitu; a) Pondasi struktur bangunan yang berfungsi menyalurkan beban yang diterima oleh bangunan ke tanah, jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi dangkal dan pondasi menengah sesuai dengan kebutuhan bangunan yaitu pondasi batu gunung/batu kali untuk bangunan satu lantai dan pondasi tapak setempat untuk bangunan dua lantai. Pemilihan ini didasarkan atas tinjauan terhadap kondisi geologi tapak yang rawan gempa, penyaluran beban maksimal, beban yang diterima, serta kemudahan pengadaan bahan dan pelaksanaan; b) Struktur utama yang digunakan bervariasi sesuai zona perencanaan yaitu menggunakan bahan alam untuk bangunan wisata dan untuk bangunan gedung menggunakan kolom dan balok struktur beton bertulang dengan dimensi yang sesuai dengan persyaratan dan peraturan yang berlaku; c) Struktur atap yang dipergunakan adalah struktur rangka ruang dengan material kayu berkualitas tinggi untuk bangunan wisata dan untuk bangunan gedung struktur rangka ruang dengan material aluminium berkualitas tinggi. Adapun persyaratan arsitektur yang perlu diperhatikan meliputi fasade bangunan tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian dan keselarasan dengan lingkungan. Fasade bangunan mengacu pada kaidah-kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Fasade bangunan merupakan perpaduan arsitektur tradisonal dan arsitektur berwawasan lingkungan, sehingga tercipta keserasian yang berkesinambungan antara alam dengan perencanaan baru. Penggunaan material yang

mempengaruhi fasade bangunan mengikuti konsep arsitektur yang diterapkan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar, kemudahan pelaksanaan. Tata ruang dalam harus memperhatikan fungsi ruangan yang efektif dan efisien. Tata ruang dalam juga mempertimbangkan kenyamanan, keselamatan dan kemudahan tata ruang dalam. Sedangkan sistem utilitas dibagi menjadi : a) Sistem distribusi air bersih menggunakan sumber alam yaitu sumur dan sumber air bersih dari PDAM; b) Sistem instalasi mempergunakan panel utama yang menggunakan sumber tenaga PLN dan genset; c) Sistem Penghawaan terbagi atas penghawaan alami untuk area wisata dan penghawaan buatan untuk bangunan gedung (gedung pengelola). Penghawaan alami dengan memanfaatkan bukaan dan system cross ventilatiaon (ventilasi silang). Sistem penghawaan buatan menggunakan ac split. Pada sistem ac split pengaturan kondisi ruangan hanya untuk satu ruangan. AC jenis ini dipergunakan untuk ruang yang kegiatannya tidak terus menerus; d) Sistem pembuangan sampah, setiap spot akan diberikan bak sampah atau tempat sampah pada setiap ruangan dan akan ditampung pada penampungan sementara kemudia diangkut truk ke pembuangan akhir; e) Sistem pembuangan air kotor dibagi menjadi 2 yaitu jaringan air kotor cair dan padat. Jaringan air kotor cair akan disalurkan ke sumur resapan, drainase, riol kota. Jaringan air kotor padat akan disalurkan ke septiptank, sumur resapan; f) Sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran akan dilengkapi APAR dan Hydrant halaman dibeberapa titik yang diperlukan.

### Program Kerja Perencanaan

Dari kebutuhan ruang dan master plan yang dihasilkan perencanaan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.** Program Kerja Perencanaan

Zona	Perencanaan
A	1. Gerbang masuk 2. Area parker kendaraan 3. Aula/ Gedung pertemuan/ Gedung serbaguna 4. Souvenir/merchandise stand 5. Fasilitas umum
B	1. Area seni budaya tradisi dan rumah budaya 2. Area spiritual 3. Gerbang 4. Pendopo 5. Lapangan budaya 6. Tempat ibadah

	7. Fasilitas umum
C	1. Gedung perkantoran 2. Tempat penginapan ( <i>cottage</i> ) 3. Fasilitas umum
D	1. <i>Playground</i> , 2. <i>Foodcourt</i> , 3. Taman dan Museum budaya, 4. Fasilitas umum.
E	1. Area terbuka hijau, 2. Penginapan, 3. <i>Rest area</i> , 4. <i>Outbond</i> , 5. Rumah pohon.
F	1. Wisata air, 2. Gazebo, 3. <i>Selfiespot</i> , 4. Jembatan, 5. DAM 6. Fasilitas umum

Sumber: Penulis 2019

### Hasil Perencanaan



Gambar 14. Siteplan (dokumen pribadi, 2019)



Gambar 14. Area Parkir gedung serbaguna (dokumen pribadi, 2019)

Gambar 15. Area Parkir & cottage (dokumen pribadi,



2019)



Gambar 16. Area Pengasapan (dokumen pribadi, 2019)

Gambar 17. Taman wisata air (dokumen pribadi, 2019)



Gambar 18. Jembatan (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 18.** Area Kepung/ Taman budaya (dokumen pribadi, 2019)



**Gambar 19.** Rest area dan bangunan DAM (dokumen pribadi, 2019)

## **KESIMPULAN**

Master plan atau rencana induk ini merupakan pegangan dalam perencanaan Pengembangan Desa Wisata Masterplan Kepung Budaya – Taman Budaya Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Tahun 2019 dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam peningkatan program-program pengembangan wilayah, terutama menyangkut alokasi dana dan sumber daya manusia. Dengan disusunnya master plan ini diharapkan visi dan misi Desa Watulimo dapat diimplementasikan dengan efektif dan efisien sehingga bermanfaat bagi masyarakat

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan banyak terimakasih Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melancarkan urusan kami, kepada Bapak Bupati Kabupaten Trenggalek, Bapak Camat Watulimo, Kepala Desa Watulimo, dan Masyarakat Desa Watulimo yang telah berkenan dengan senang hati membantu kami memberikan data sehingga kami bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Yang terakhir kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu untuk mendukung kami menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I Nyoman Sukma. (2017). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-press.
- Ayudya, Rr Diana & Permana, Saeful Mahmud. (2018). Eksplorasi Arsitektur Ekologis Di Desa Wisata Kampung Budaya Sindang Barang, Jurna Mercubuana, Vol 07: 167-168
- Desa Watulimo.(31 januari 2017). Kondisi Umum Desa: Kondisi wilayah Desa Watulimo adalag pegunungan berada pada ketinggian 345 diatas permukaan laut. Diakses dari : <https://watulimo-watulimo.trenggalekkab.go.id/index.php/first/artikel/3>
- Ikatan Geograf Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan. 2013. Memperkokoh Kesadaran Spasial Kepemimpinan NKRI Menghadapi Tantangan Global. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahun (PIT) XVI, Banjarmasin: 2-3 Nopember 2013. Hal. 10.
- Pratama, Dinar. (2019). Gerakan Desa Sadar Wisata : Pengabdian pada Masyarakat Desa Penyak kabupaten Bangka Tengah. Al-Quwwah. Vol 3
- Priyanto, & Safitri, Dyah. (2015). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. Jurnal Vokasi Indonesia. Vol 4
- Rachma, D., & Ashadi. (2013). Pencampuran Arsitektur Tradisional dan Modern Pada Perencanaan Taman Walisongo di Cirebon. Jurnal UMJ, Vol 02
- Rahayuningtyas, Novitasari., & Daryanto, Tri Jok. ( 2017). Penerapan Arsitektur Konstekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin di Blora. Jurnal UNS. Vol 15 : 378-388
- Sugianto, Alip. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kematan Balong Ponorogo. Jurnal UMPO. Vol 11
- Syarapuddin, & Santosa, Herry. (2016). Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Kawasan Wisata Danau Lebo Kabupaten Sumbawa Barat. Media Neliti UB.